



INGATAN SEBAGAI DASAR PRAKTIK AKUNTANSI PERTANIAN

Annisa Hidayati ^{a,1*}, Elvin Umairoh ^{b,2}, Erilla Windayani ^{c,3}, Farhan Alfathu Rizqi ^{d,4}, Hudzaifah ^{e,5}, Putri Andriany Agus Tianingrum ^{f,6}, Reza Anggraini ^{g,7}, Rozan Zhorif Abhinawa ^{h,8}.

^{a,b,c,d,e,f,g,h} Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Ketawanggede, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia
¹ahidayati043@student.ub.ac.id, ²elvinumairoh22@student.ub.ac.id, ³erillawinda@student.ub.ac.id,
⁴farhanalfthr@gmail.com, ⁵hudzaifahalalim@student.ub.ac.id, ⁶pagustianingrum@student.ub.ac.id,
⁷rezaanggraini@student.ub.ac.id, ⁸rozanzhorif@student.ub.ac.id

*Corresponding author

INFO ARTIKEL

IMANENSI

Volume 8
Nomor 1
Halaman 15-30
Malang, Maret 2023
ISSN: 2339-1847
e-ISSN: 2683-9968

Kronologi Artikel:

Tanggal Masuk:
2 Desember 2022
Tanggal Selesai Revisi:
9 Februari 2023
Tanggal Diterima:
11 Februari 2023

Kata Kunci:

Akuntansi pertanian;
Ingatan petani;
Nilai percaya;
Nilai ikhlas.

Keywords:

Agricultural accounting;
Farmer's memory;
Sincere value;
Trust value.



Abstrak: Ingatan sebagai Dasar Praktik Akuntansi

Pertanian. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami praktik dan proses akuntansi dalam aktivitas bertani di Desa Karangrejo, Kabupaten Malang. Analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif dengan lima orang informan sebagai pelaku aktivitas bertani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntansi ingatan dilakukan dalam setiap bagian siklus pertanian yang meliputi proses pra tanam, tanam, panen, dan pasca panen. Pencatatan baku dan hanya mengandalkan ingatan para petani terkait modal, hasil panen, serta berdasarkan sikap saling percaya dan saling ikhlas. Dasar kepercayaan dan keikhlasan menjadi dasar nilai-nilai (keimanan) Islam dijalankan dalam keseharian bertani. Konsekuensinya akuntansi ingatan tidak berorientasi pada laba melainkan kesejahteraan bersama.

Abstract: Memory as The Basis of Agricultural Accounting

Practices. The purpose of this study was to understand accounting practices and processes in farming activities in Karangrejo Village, Malang Regency. Data analysis used descriptive qualitative with five informants as actors of farming activities. The results showed that memory accounting practices were carried out in every part of the agricultural cycle which included pre-planting, planting, harvesting and post-harvest processes. Recording is standard and only relies on farmers' memories regarding capital, harvest yields, and is based on mutual trust and mutual sincerity. The basis of belief and sincerity is the basis for Islamic values (faith) to be carried out in daily farming. Consequently, memory accounting is not profit-oriented but for the common good.

Disitasi sebagai: Hidayati, A., Umairoh, E., Windayani, E., Rizqi, FA., Hudzaifah, Tianingrum, PAA., Anggraini, R., Abhinawa., RZ. (2023). INGATAN SEBAGAI DASAR PRAKTIK AKUNTANSI PERTANIAN. *IMANENSI: Jurnal Ekonomi Manajemen, dan Akuntansi Islam*, 8(1), 15-30. <https://doi.org/10.34202/imanensi.8.1.2023.15-30>.

1. PENDAHULUAN

Pertanian adalah aktivitas pendayagunaan sumber daya hayati yang menghasilkan berbagai produk seperti bahan pangan, sumber energi, dan bahan baku yang digunakan dalam berbagai industri untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kurniawan & Mulawarman (2016) berpendapat bahwa pertanian dan perkebunan merupakan sektor yang sangat fundamental untuk menjaga ketahanan pangan negara. Petani sebagai “pemeran utama” dalam aktivitas pertanian memegang peranan penting untuk menjaga tujuan tersebut. Aktivitas pertanian umumnya dilakukan pada daerah pedesaan yang memiliki letak geografis yang mendukung. Hal ini seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Karangrejo, Kabupaten Malang.

Aktivitas pertanian tentu tidak terlepas dari pencatatan akuntansi. Akuntansi merupakan sebuah kesatuan yang utuh bagi suatu organisasi (Cahyaningtyas, 2016). Bagi petani, akuntansi sangat berguna dalam menentukan harga pokok penjualan, bagi hasil, harga jual, dan sebagainya. Dewasa ini, praktik akuntansi yang banyak digunakan adalah akuntansi modern. Bidang akuntansi ini menitikberatkan pada pembukuan berpasangan yaitu sisi debit dan kredit. Menurut Amir, dkk (2018) akuntansi konvensional dengan paradigma positivisnya tidak dapat melihat secara menyeluruh (kaffah) aktivitas pertanian di Indonesia. Hal seperti itulah yang menyebabkan paradigma bahwa akuntansi hanya berfokus pada materi, tetapi abai dalam mengimplementasikan nilai-nilai sosio-spiritual yang melekat dalam proses bertani. Ini menimbulkan dilema bagi petani muslim karena tidak sesuai dengan syariat-syariat Islam. Pertanian dalam Islam harus bebas dari nilai-nilai yang membawa kemudharatan, salah satunya adalah Gharar. Gharar merupakan perbuatan haram karena sangat merugikan dan sudah tercantum dalam Al-Quran (Fajeri & Ilahi, 2021).

Perbedaan prinsip akuntansi modern dan akuntansi syariah membuat pembahasan akuntansi di sektor ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji, sehingga banyak para peneliti yang melakukan riset di bidang tersebut. Hasil penelitian Yustriawan & Lesmana (2020) memaparkan bahwa para petani belum mengimplementasikan sistem pencatatan akuntansi sebagaimana praktik pencatatan pada umumnya, melainkan masih mengandalkan perhitungan kasar tanpa melakukan sistem pencatatan sama sekali. Lebih lanjut, Hasiara & Diah (2018) melakukan penelitian terhadap penerapan laba akuntansi dan ekonomi pada petani di Desa Bakungan yang menunjukkan bahwa para petani di Desa Bakungan memiliki keterbatasan intelektualitas dalam penerapan laba akuntansi karena rendahnya tingkat pendidikan. Sebagai upaya mengatasi permasalahan yang ada, Khuluq & Syamsuri (2020) menjelaskan terdapat tiga tahapan dalam membangun sektor pertanian. Hal ini meliputi pertanian tradisional dengan produktivitas yang rendah, penganekaragaman produk pertanian, serta pertanian modern dengan produktivitas yang tinggi. Dari pertanian menuju tahapan pertanian modern diperlukan pembelajaran dari sejarah Islam. Hal ini terlihat dari kejayaan di bidang pertanian dengan ditandai cendekiawan muslim pengarang literatur pertanian yang kini menjadi rujukan pertanian modern. Sejak awal akuntansi dan pertanian sebagai produk utama peradaban, di

mana kemurnian atas nama agama sangat kuat memasuki alam bawah sadar tradisi budaya manusia di belahan bumi mana pun (Mulawarman, 2020a). Itu Sifat manusia yang progresif dan serakah, melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan pendulum sejarah bergerak ke arah yang berbeda. Selain itu, Dianna (2020) juga menjelaskan bahwa agenda yang penting untuk meningkatkan pertanian di masa sekarang adalah dengan mencari tahu bagaimana otoritas keagamaan mampu mengembangkan sains dan teknologi yang tepat untuk petani, mengembalikan kemuliaan para petani sebagai pekerjaan yang mulia serta kewajaran petani sebagai pekerjaan manusia, memperbaiki sistem ekonomi bagi petani menuju yang lebih adil, dan mendorong pemuda untuk menjadi petani.

Berbagai ketidaksesuaian antara prinsip akuntansi modern dengan nilai-nilai islam mendorong lahirnya konsep akuntansi pertanian baru yang lebih sesuai. (Ardini, 2019) menyatakan bahwa dalam kegiatan usahanya, petani harus mencerminkan nilai-nilai islam yang berlandaskan humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga nilai ini akan melahirkan nilai-nilai keadilan sosial seperti kejujuran, amanah, dan hablum minannas. Nilai dan konsep inilah yang harus diterapkan dalam akuntansi pertanian. Sehingga pada akhirnya akuntansi syariah bermuara pada maqashid syariah (konsep zakat, ma'isah/rizki, amanah, etika, dan sebagainya) (Alim, 2011).

Ciri khas kehidupan petani adalah pola penerimaan dan pengeluarannya. Pendapatan petani hanya diterima setiap musim panen sedangkan pengeluaran harus diadakan setiap hari, setiap minggu atau terkadang di waktu yang sangat mendesak dimana masa panen belum tiba (Saragih, 2017). Pada kenyataannya, Petani di Desa Karangrejo tidak begitu mementingkan hasil dari bertani walaupun mata pencarian penduduknya adalah bertani. Petani hanya mengharapkan tercukupinya kebutuhan pangan keluarganya. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti permasalahan di Desa Karangrejo Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang yang membahas tentang cara penduduk mengolah hasil pertanian dengan menggunakan atau tidak menggunakan akuntansi modern dan keuntungan yang dihasilkan dari pertanian. Dengan itu tujuan untuk mengetahui proses dan praktik akuntansi pertanian di Desa Karangrejo.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, serta validasi terkait fenomena yang sedang diteliti (Ramdhan, 2021). Studi deskriptif juga menyajikan informasi mengenai berbagai keadaan sosial, misal menggambarkan ciri-ciri tertentu dari objek penelitian (Purba & Simanjuntak, 2011). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali konsep model akuntansi pertanian berbasis ingatan petani.

Tabel 1. Daftar Informan

Nama	Jabatan
Imam Munir S.Sos	Sekretaris Desa Karang Rejo
Sumarno	Petani di Desa Karang Rejo
Sulistyanto	Pemilik Usaha Penggilingan
Anik	Pemilik Toko Pupuk
Hari	Pemilik Toko Beras

Data penelitian yang dikumpulkan merupakan jenis data kualitatif, yang merupakan data berbentuk transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, video, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya. Langkah awal pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, yaitu dengan cara mengunjungi dan meneliti secara dekat dan langsung ke lokasi penelitian. Metode pengumpulan data yang kedua menggunakan wawancara. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan narasumber di Desa Karangrejo, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Informan yang bersedia memberikan informasi mengenai aktivitas pertanian di Desa Karangrejo sebagai sumber data penelitian sebanyak lima orang (lihat tabel 1).

Literatur digunakan untuk melengkapi data-data penelitian yang bersumber dari berbagai literatur lain seperti artikel ilmiah, buku dan sumber lainnya untuk menunjang penelitian.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Aktivitas pertanian di Desa Karangrejo dideskripsikan mulai dari proses penyediaan benih hingga penjualan beras, hingga rancangan sistem yang cocok dan rekomendasi tentang model akuntansi berbasis ingatan pada petani muslim dengan nilai-nilai religius. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data deskriptif kualitatif adalah: 1) mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan mengenai aktivitas usaha yang dilakukan di wilayah pertanian tersebut melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan; 2) mengidentifikasi dan menganalisis problematika yang ditemukan secara mendalam, lalu mempelajari komponen-komponen yang terkait dengan sistem yang akan dirancang; dan 3) membangun rancangan sistem dengan mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Menelusuri Sistem Pertanian Di Desa Karangrejo

Desa Karangrejo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. Penduduk Desa Karangrejo mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Hal tersebut didukung dengan letak geografisnya yang cocok untuk area pertanian. Selain petani

yang berperan sebagai pemilik tanah, banyak masyarakat bekerja sebagai buruh tani. Baik buruh tani harian, maupun buruh tani yang diberi kepercayaan untuk menggarap lahan sawah secara penuh. Mayoritas penduduk Desa Karangrejo adalah muslim, sehingga kegiatan pertanian didasarkan pada nilai-nilai dan syariat agama Islam.

Sistem pertanian yang digunakan oleh petani di Desa Karangrejo terdiri dari dua sistem yaitu sistem pertanian terasering (*Perenggan*) dan sistem pertanian minapadi. Sistem pertanian terasering (juga dikenal sebagai sistem *perenggan*) adalah metode budidaya tanaman di lereng dengan cara membuat teras-teras atau tangga-tangga di tanah yang curam. Ini dilakukan untuk mencegah erosi tanah dan meningkatkan efisiensi penggunaan lahan. Sistem ini umumnya digunakan di daerah pegunungan atau lereng yang curam, dan tanaman yang ditanam bervariasi, termasuk padi, jagung, kentang, dan sayuran. Selanjutnya, sistem pertanian mina padi adalah cara budidaya tanaman padi yang mengutamakan konservasi sumber daya alam dan lingkungan. Metode ini mengintegrasikan prinsip-prinsip pertanian organik dengan teknik-teknik pengelolaan tanah yang berkelanjutan. Hal ini termasuk mengurangi penggunaan pestisida dan pupuk kimia, memperbaiki kesuburan tanah, dan meningkatkan diversifikasi tanaman. Kedua sistem pertanian ini juga dikenal sebagai sistem pertanian berkelanjutan, karena mengintegrasikan prinsip-prinsip pertanian organik, konservasi sumber daya alam, dan manajemen tanah yang baik. Sistem ini dapat meningkatkan produktivitas tanaman, mengurangi risiko bencana alam, serta meningkatkan kesejahteraan petani dan lingkungan (Astuti dkk., 2020; Prawijaya, 2014; Yanti & Rahman, 2015). Sistem pertanian terasering digunakan oleh petani di tiga dusun yaitu Dusun Blado, Dusun Jatirejo, dan Dusun Krantil. Sistem pertanian ini biasa digunakan untuk lahan pertanian di daerah dataran tinggi maupun pegunungan. Sedangkan sistem pertanian mina padi hanya diterapkan di Dusun Dawung. Sistem pertanian ini digunakan untuk menunjang produktivitas pertanian di daerah tersebut yang jarang sekali panen akibat banyaknya hama. Sistem ini merupakan sistem pertanian yang memanfaatkan kolam air di yang mengelilingi lahan yang ditanami padi untuk budidaya ikan, hal ini membuat hama seperti tikus sulit untuk merusak padi.

Sistem pengairan yang digunakan oleh petani di Desa Karangrejo adalah sistem irigasi teknis. Sistem irigasi ini telah banyak diterapkan pada areal pertanian yang membutuhkan pengairan tertata dan terjadwal. Dalam jenis pengairan ini sudah terdapat sumber air utama pengairan. Sumber utama pengairan sawah di Desa Karangrejo berasal dari Sungai Umbulan PTPN. Sungai ini terletak di Desa Bangelan, Kecamatan Wonosari. Sistem pengairan ini turut mendukung sistem pertanian mina padi yang digunakan. Menurut Lestari & Rifai (2017), penggunaan sistem irigasi teknis dapat dioptimalisasi dengan sistem pertanian mina padi.

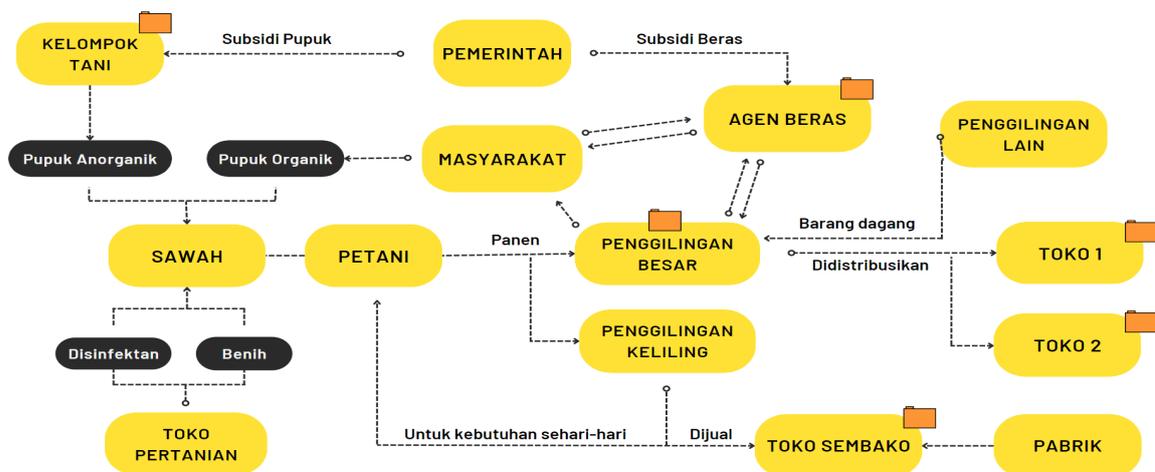
Hasil panen setiap petani berbeda-beda tergantung dengan luas kepemilikan lahan. Hasil panen pertanian tersebut ada yang dimanfaatkan untuk bisnis pertanian, yaitu untuk dijual kepada pengepul, dan tidak jarang

hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan makan sehari-hari. Kegiatan bertani dapat dikatakan tidak mudah, sebab sering terjadi pasang surut dan kendala-kendala seperti: gangguan hama, subsidi pupuk dan obat sulit, kebijakan pemerintah seringkali berubah, dan harga komoditas pertanian tidak stabil

3.2 Akuntansi “Ingatan” Petani

Pemerintah mendukung sektor pertanian dengan memberikan bantuan berupa subsidi pupuk dan subsidi beras untuk masyarakat kurang mampu. Untuk mendapatkan pupuk bersubsidi, petani harus tergabung ke dalam sebuah kelompok tani yang nantinya akan mewadahi dalam proses pengajuan pupuk subsidi. Semua petani yang lahannya tercatat dalam RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) dengan luas kurang dari dua hektar berhak untuk mendapatkan pupuk bersubsidi. Jumlah pupuk yang diberikan sesuai dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani, untuk setiap satu hektar lahan akan mendapatkan tiga karung pupuk yang dapat diambil sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan petani. Akan tetapi, pendistribusian pupuk tersebut seringkali mengalami keterlambatan sehingga terjadi kelangkaan dan membuat kelompok tani bergerak cepat dalam pengajuan pupuk.

Persyaratan utama bagi petani yang ingin mendapat pupuk bersubsidi adalah terdaftar di RDKK dan mempunyai lahan dengan luas kurang dari dua hektar, sedangkan persyaratan administrasi lain hanya berupa KTP, KK, dan SPPT (Surat Pemberitahuan Pajak Terutang). Pengajuan tahun 2023 terdapat beberapa persyaratan baru yang harus dipenuhi maksimal bulan November 2022. Persyaratan tersebut antara lain melaporkan titik koordinat pasti lahan pertanian milik petani kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta dua dimensi menggunakan aplikasi Polygon. Dengan adanya peraturan baru ini, tentu saja masyarakat merasa cukup kesulitan dikarenakan beberapa faktor seperti minimnya sumber daya manusia yang mumpuni, sarana prasarana (laptop) yang kurang, dan keterbatasan waktu yang digunakan untuk menyiapkan persyaratan baru tersebut (lihat gambar 1).



Gambar 1. Aktivitas Pratanam hingga Panen

Moko dkk (2018), menemukan masalah-masalah terkait penyaluran pupuk bersubsidi seperti kelangkaan pupuk, fluktuasi harga, serta penggunaan pupuk yang overdosis sebagai jaminan meningkatnya produksi oleh para petani. Kelangkaan pupuk bersubsidi sering terjadi sebagai dampak dari ketimpangan persediaan dan kebutuhan pupuk di tingkat pengecer atau penjual serta distributor kelas bawah. Kelompok tani bertujuan untuk membantu masyarakat dalam memperoleh bantuan pupuk bersubsidi, mereka tidak berfokus pada maksimalisasi laba melainkan kesejahteraan para petani. Oleh karena itu, keberadaan kelompok tani diperlukan bagi para petani demi mendapatkan akses informasi, kredit, teknologi, dan kebijakan pemerintah yang lebih mudah (Kutsiyah dkk, 2016). Perbedaan harga antara harga asli pupuk dari pemerintah dengan harga yang dijual kepada masyarakat telah disepakati bersama oleh kelompok tani dan juga petani. Misalkan harga asli pupuk urea dari pemerintah adalah Rp 112.000 kemudian dijual kembali oleh kelompok tani dengan harga Rp 125.000, selisih tersebut tidak terlalu besar dibandingkan dengan harga pupuk tanpa subsidi yang bahkan mencapai dua kali lipatnya. Hasil laba akan digunakan untuk keperluan kelompok tani seperti keperluan administrasi, upah kuli panggul, biaya angkut, dan apabila masih ada sisa akan dimasukkan ke dalam kas kelompok tani. Di Desa Karangrejo sendiri terdapat tiga kelompok tani yang terbagi berdasarkan dusun, yaitu Budi Luhur 1 di Dusun Kromengan, Budi Luhur 2 di Dusun Krantil, dan Budi Luhur 3 di Dusun Dau. Kelompok tani juga bertanggung jawab dalam penyediaan teknologi pertanian seperti traktor dan mesin perontok padi. Para petani biasanya memperoleh bibit padi melalui dua cara, yaitu dengan melakukan penyemaian mandiri dan memanfaatkan sisa gabah dari panen musim sebelumnya atau membeli benih baru dari toko pertanian. Saat musim panen tiba, petani bekerjasama dengan buruh tani dan kelompok tani untuk melakukan pemanenan. Dalam waktu satu tahun biasanya terjadi panen sebanyak tiga kali, dengan jarak penanaman satu bulan setelah masa panen.

Setelah panen selesai, gabah hasil panen akan dibawa ke penggilingan besar milik pak Suliyanto atau ke penggilingan keliling. Petani biasanya lebih memilih ke penggilingan keliling karena hasil yang diperoleh tidak terlalu banyak sehingga lebih hemat karena pemilik penggilingan yang akan mendatangi petani, dan relatif lebih cepat karena tidak perlu antri. Penggilingan keliling tidak menetapkan harga untuk setiap jasa penggilingan yang dilakukan, mereka hanya meminta imbalan berupa dedak atau sisa kulit padi dari hasil penggilingan gabah. Dedak atau sisa kulit padi ini biasanya akan dijual kembali untuk pakan hewan ternak dan media tanam. Pemilik penggilingan keliling tidak mematok harga lain terhadap jasa yang telah dilakukannya, mereka hanya menerapkan simbiosis mutualisme. Beras hasil penggilingan akan dikembalikan kepada pemilik gabah sebelumnya, sebagian digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan sebagian lagi ada yang dijual atau dititipkan ke toko sembako. Beras yang dititipkan ke toko sembako dapat diambil sewaktu-waktu ketika dibutuhkan, misalnya saat ada acara hajatan, selamatan, bela sungkawa, dan lain sebagainya. Harga yang

diterapkan juga menyesuaikan harga pasar sesuai dengan kesepakatan awal antara pemilik toko sembako dan pemilik beras. Apabila saat penitipan awal harga beras di pasar tinggi, tetapi saat pengambilan beras harga pasar beras rendah maka akan ada pengembalian uang sesuai harga pasar, begitu pula sebaliknya. Selain mendapatkan persediaan beras dari warga sekitar, toko sembako juga memperoleh kebutuhan persediaan berasnya dari pabrik produsen beras. Beras dari pabrik produsen beras biasanya sudah dikemas dalam karung, kemudian oleh toko sembako akan dijual eceran per kilogram sesuai kebutuhan pembeli.

Petani dengan hasil panen lebih dari tiga ton lebih memilih membawa hasil panennya ke penggilingan besar karena sebagian besar berasnya akan dijual kepada tempat penggilingan tersebut, penggilingan besar mempunyai tempat yang luas untuk menjemur padi, dan uang hasil penjualan beras dapat dinikmati lebih cepat karena perputaran kasnya lancar. Penggilingan besar juga menerapkan sistem pembayaran jasa yang sama dengan penggilingan keliling. Pemiliknya tidak menetapkan harga yang pasti untuk jasa yang telah dilakukannya, melainkan hanya meminta imbalan berupa dedak hasil penggilingan gabah saja. Penggilingan milik Pak Sulistyanto ini mempunyai brand produk bernama 'Manggis' yang akan didistribusikan atau dijual kembali kedua toko utama, yaitu toko di kota Malang dan toko di Blitar. Selain memproduksi sendiri beras yang akan dijualnya, penggilingan Pak Sulistyanto juga membeli beras dengan merek lain dari penggilingan lain sebagai persediaan barang dagang. Penggilingan Pak Suliyanto juga menjual beras hasil produksinya dalam kemasan 5 kg, 10 kg, 15 kg, dan 25 kg.

Pemerintah memberikan subsidi pupuk dan beras kepada masyarakat yang kurang mampu. Dalam hal pendistribusian subsidi beras, pemerintah bekerja sama dengan agen dan juga penggilingan beras. Di Desa Karangrejo sendiri penggilingan Pak Suliyanto merupakan penggilingan yang diamanahi untuk menyediakan beras untuk subsidi beras dari pemerintah. Masyarakat yang terdaftar untuk memperoleh beras subsidi melakukan pembayaran dengan sistem "gesek" (non-tunai) ke agen yang ditunjuk oleh pemerintah. Setiap masyarakat yang berhak menerima beras subsidi mempunyai kartu *gesek* yang akan digunakan untuk pembelian beras subsidi. Kemudian pengambilan berasnya berasal dari beras yang disediakan oleh penggilingan Pak Suliyanto dengan menyertakan bukti pembayaran. Setelah menyerahkan bukti-bukti yang dibutuhkan, masyarakat berhak memperoleh beras subsidi dari pemerintah. Setiap beras subsidi yang diambil dari penggilingan Pak Suliyanto, pembayaran akan dilakukan oleh pihak agen yang akan mencairkan dananya di bank BNI. Selain memproduksi beras sendiri, Pak Suliyanto juga memenuhi kebutuhan persediaan dengan membeli dari penggilingan lain di kota Kediri, Nganjuk, Jombang, dan Ngawi.

3.3 Konstruksi Akuntansi Ingatan Petani

Seiring dengan perkembangan akuntansi, praktik akuntansi dapat menjadi sesuatu yang beragam. Menurut Purbaningtyas (2014) budaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktik akuntansi di dalam sebuah organisasi. Budaya terbentuk melalui perubahan pola pemikiran, perasaan, dan tindakan yang dilakukan secara terus-menerus oleh tiap

individu dalam sebuah kelompok. Hal inilah yang terjadi pada para petani di Desa Karangrejo dimana budaya praktik akuntansi tanpa pencatatan digunakan oleh mayoritas petani. Praktik pencatatan akuntansi sendiri terbagi menjadi dua, yaitu praktik akuntansi tanpa catatan dan praktik akuntansi dengan catatan. Dari wawancara menemukan bahwa praktik akuntansi dalam pertanian di Desa Karangrejo mengacu pada akuntansi ingatan.

Tujuan laporan keuangan syariah berbasis pada trilogi *ma'isyah-rizq-maal*, di mana trilogi ini merupakan sebuah pola dasar terkait aktivitas bisnis, menyampaikan informasi serta pertanggungjawaban akuntansi sesuai dengan konteks budaya dan nilai-nilai yang dianut masyarakat muslim Indonesia. Ingatan merupakan sebuah alat (daya batin) untuk mengingat atau menyimpan sesuatu yang pernah diketahui (dipahami, dipelajari, dan sebagainya). Sebagai konsekuensi dari tidak adanya pembukuan dan pencatatan pertanian yang diolah oleh petani itu sendiri sebagai pemilik lahan petani mengingat transaksi-transaksi yang dilakukan. Ketika petani membeli bibit, pupuk, atau obat untuk hama petani tidak mencatat transaksi melainkan hanya mengingat apa saja yang sudah dibelinya.

Akuntansi modern jarang digunakan oleh petani karena dirasa akuntansi modern sulit untuk diimplementasikan. Dalam akuntansi modern nilai-nilai kapitalis telah masuk dalam akuntansi modern. Petani Jawa mementingkan nasionalisme yang membentuk teritorial tanah serta pertanian. Dari penerapan pertanian yang petani lebih memilih mengingat-mengingat transaksi yang ada daripada mencatat transaksi tersebut. Petani lebih memilih ingatan untuk pencatatan karena dirasa sudah saling mempercayai dengan petani lainnya.

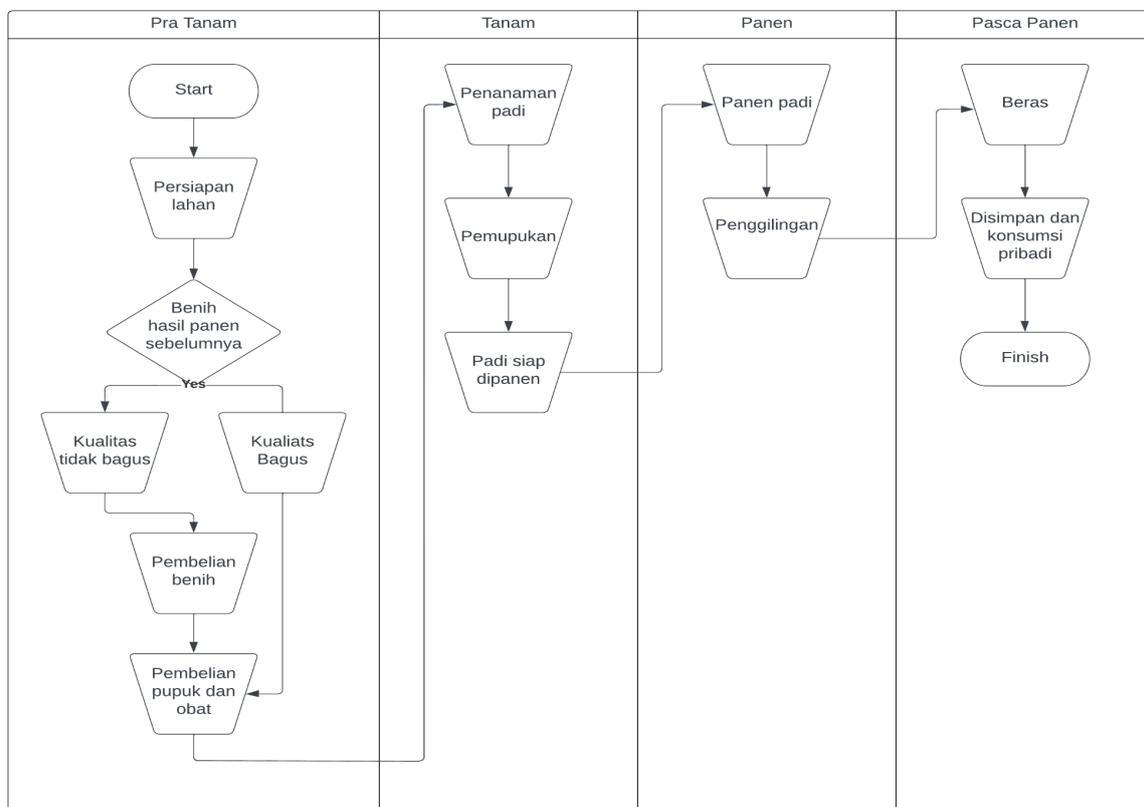
3.4 Proses Pra Tanam

Siklus pertanian terdiri atas beberapa tahap mulai dari masa pra tanam, tanam, panen, dan pasca panen (Gambar 2). Dalam setiap tahap siklus tersebut memiliki proses dan kebutuhan biaya yang berbeda-beda. Pada masa pra tanam, tahap awalnya adalah menyiapkan media tanam atau sawah sebagai lahan yang akan digunakan untuk menanam padi. Sawah harus memiliki tanah yang subur, gembur, dan bebas dari gulma. Setelah melewati masa panen, tanah sawah biasanya keras dan kering sehingga dibutuhkan usaha untuk menggemburkan tanah agar siap ditanami kembali. Petani biasanya bekerja sama dengan pihak desa terkait dengan jadwal pengairan. Di Desa Karangrejo sendiri, orang yang bertugas sebagai pengatur pengairan disebut *kuwowo*. Sumber pengairan utama di Desa Karangrejo berasal dari Sungai Umbulan PTPN.

Orang yang ditunjuk sebagai *kuwowo* akan bertanggung jawab menjaga aliran air tetap lancar dan mengalir ke arah yang sesuai. Petani yang menggunakan jasa *kuwowo* biasanya memberikan imbalan berupa uang atau rokok, tetapi tidak ada pencatatan terkait dengan pengeluaran tersebut. Hal ini terjadi karena pihak petani dan *kuwowo* telah saling mengenal, memiliki rasa saling percaya, dan kegiatannya sering terjadi atau berulang serta dalam jangka waktu yang singkat sehingga tidak masalah hanya mengandalkan

ingatan. Setelah dilakukan pengairan, tahap selanjutnya adalah pengemburan tanah menggunakan mesin bajak atau traktor. Petani akan bekerja sama dengan kelompok tani dengan cara menyewa mesin traktor tersebut. Mesin yang disewakan sudah siap pakai karena sudah termasuk bahan bakar yang digunakan dan biaya angkut. Namun pengoperasiannya dilakukan dengan orang yang berbeda, petani harus mencari buruh tani untuk mengoperasikan mesin tersebut.

Sistem pembayaran mesin dan pekerja dilakukan setelah pekerjaan selesai dilakukan, dan pengeluaran ini juga tidak dilakukan pencatatan. Hal ini terjadi karena petani biasanya sudah mengenal baik dan sering mempekerjakan orang tersebut (*langganan*). Saat proses pembajakan sawah, petani kadang menambahkan pupuk organik yang diperoleh dari kotoran hewan ternak masyarakat sekitar untuk membantu meningkatkan kesuburan tanah. Pupuk organik tersebut biasanya diberikan secara cuma-cuma karena *itung-itung* untuk membantu membersihkan lahan pembuangan kotoran yang sudah menumpuk. Sementara menyiapkan media tanam, petani juga harus menjaga sawah tetap bebas dari gulma dan menyiapkan pembibitan padi. Bibit padi biasanya diperoleh dari sisa panen musim sebelumnya atau membeli dari toko pertanian terdekat. Bibit padi kualitas unggul biasanya disemai selama 2 minggu sebelum menjadi bibit siap tanam. Setelah melewati masa pra tanam yang ditandai dengan tanah subur, gembur, dan bebas dari gulma, lahan sawah siap untuk ditanami dan lanjut ke tahap tanam.



Gambar 2. Siklus Pertanian

3.5 Pencatatan Biaya Tanam Hingga Pasca Panen

Dalam proses tanam hingga panen tentunya ada biaya-biaya yang harus dikeluarkan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sumarno selaku petani di Desa Karangrejo, beliau tidak melakukan pencatatan atau pembukuan dalam bentuk apapun.

“Tidak ada pembukuan khusus. Misal saat membeli pupuk satu kwintal, saya tidak pernah melakukan perkiraan mengapa hasil panennya hanya segini atau keuntungannya hanya segini.”

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa petani hanya mengandalkan ‘ingatan’ sebagai basis pencatatan. Bapak sumarno juga menambahkan:

“Harga benih baru 50 ribu untuk 5 kg. Belinya di Desa Kromengan, tokonya P.Taselim Untuk proses tanam padi tidak dikerjakan sendiri. Biasanya mempekerjakan dua orang. Upah diberikan setelah selesai tanam (estimasi 1 hari dan dapat makan juga). Biaya jasanya 50 ribu per orang. Setelah proses tanam, sekitar 10 harian, masuk proses pemupukan. Untuk proses pemupukan bisa dikerjakan sendiri karena proses ini tergolong cepat yaitu hanya menyebarkan pupuk saja, tidak seperti tanam yang harus per padi. Sedangkan proses pembajakan traktor dan bajak dikerjakan oleh satu orang dan total biaya yang dikeluarkan adalah 200 ribu. Untuk penggilingan padi biasanya dilakukan di penggiling keliling. Kita hanya tinggal menunggu di rumah saja. Selain itu kita juga tidak perlu membayar karena si penggiling keliling tersebut mengambil dedak padinya.”

Adapun rincian pengeluaran biaya untuk proses penanaman hingga panen dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil panen dari sawah ini sebagian besar hanya untuk konsumsi pribadi.

“Biasanya dikonsumsi sendiri karena hasil panennya tidak terlalu banyak jadi hanya dititipkan ke toko beras, hal ini terjadi karena terdapat banyak hama. Kalau di kasih banyak ya alhamdulillah tapi kalau tidak ya tidak apa-apa.”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa petani tidak melakukan produksi atas dasar laba. Mereka melakukan produksi semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

“Semua berasal dari Allah. Ibaratnya ‘kabe’ tergantung karo seng ngecet lombok’ (semua tergantung sama yang ngecat cabe/semua tergantung sama yang di atas). Jika dalam prosesnya diberi untung Alhamdulillah tapi kalau tidak ya tetap disyukuri.”

Berangkat dari konsep pemikiran laba tersebut, keuntungan pasca panen yang didapatkan tidak menjadi suatu masalah tersendiri. Prinsip ini sesuai dengan al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 30:

□ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

Artinya: Sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki); sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

Tabel 2. Biaya Tanam dan Panen

No.	Uraian	Jumlah
<u>Tanam</u>		
1	Benih	Rp 50.000
2	Tenaga Kerja (2 orang)	Rp 100.000
3	Pupuk	Rp 330.000
<u>Pembajakan Sawah</u>		
1	Sewa Traktor dan Tenaga Kerja	Rp 200.000
<u>Panen</u>		
1	Penggilingan (Hanya mengambil bagian <i>dedak</i>)	Rp 0
<u>Total</u>		Rp 680.000

3.6 Nilai-nilai Islam sebagai Dasar dalam Melakukan Aktivitas Bertani

Kepercayaan dan keikhlasan merupakan dua nilai yang sangat penting dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas bertani atau pertanian. Kepercayaan merujuk pada keyakinan seseorang terhadap ajaran-ajaran Islam dan Tuhan, sedangkan keikhlasan merujuk pada sikap seseorang yang dengan sukarela dan tulus melakukan sesuatu karena merasa bahwa itu adalah suatu kewajiban atau tugas yang harus dilakukan. Dengan memiliki kepercayaan yang kuat terhadap ajaran Islam, seseorang akan lebih mudah menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas pertanian seperti menghargai hak-hak orang lain, tidak merusak lingkungan, dan memperlakukan hewan dengan baik. Keikhlasan juga sangat penting dalam penerapan nilai-nilai Islam, karena dengan sikap ikhlas seseorang akan lebih mudah menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam aktivitas pertanian, termasuk memperlakukan orang lain dengan adil dan tidak memaksakan kehendaknya pada orang lain.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas pertanian tidak hanya akan membantu seseorang dalam menjalankan aktivitas pertanian dengan lebih baik, tetapi juga akan membantu dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kepercayaan dan keikhlasan merupakan dasar yang sangat penting dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas bertani atau

pertanian. Akuntansi ingatan didasarkan pada prinsip-prinsip kepercayaan dan keikhlasan. Tujuan utama dari akuntansi ingatan adalah untuk mencapai kesejahteraan bersama, bukan untuk mencari laba. Ini merupakan ajaran dari Islam yang bertujuan untuk memberikan keberkahan bagi seluruh alam.

Ajaran ini seringkali dikenal dengan Islam *Rahmatan lil' Alamin*. Menurut (Mulawarman, 2020b) petani yang mencapai kesejatiannya adalah petani yang ikhlas dan pasrah hingga mencapai *falah*. *Falah* adalah penanda bagi petani untuk menyatukan aktivitasnya dalam ruang dan waktu dunia sekaligus langit tanpa jeda, agar selalu mengingat bahwasanya sejatinya sebuah kebahagiaan dan kesejahteraan tidak hanya yang bersifat material, tetapi juga bermakna sebagai sebuah kesucian. Dengan mengikuti prinsip-prinsip akuntansi ingatan, para petani dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih efisien, sehingga dapat mencapai tujuan kesejahteraan bersama yang diinginkan. Akuntansi ingatan juga menekankan pada pengelolaan sumber daya dengan sebaik-baiknya, sehingga pemborosan atau penyalahgunaan sumber daya yang tidak diinginkan tidak terjadi. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan pada keadilan dan kehati-hatian dalam mengelola sumber daya. Dengan demikian, akuntansi ingatan merupakan sebuah sistem akuntansi yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang sejahtera dan harmonis, serta menghargai prinsip-prinsip kepercayaan, keikhlasan, dan kesejahteraan bersama sebagai landasan utama dalam bertindak.

4. SIMPULAN

Akuntansi ingatan petani telah diterapkan oleh sebagian besar petani di Desa Karangrejo, akuntansi ingatan tersebut tidak memerlukan adanya suatu pencatatan baku. Akuntansi ingatan hanya mengandalkan ingatan para petani terkait modal, hasil panen, dan berdasarkan sikap saling percaya serta saling ikhlas terhadap sesama. Dasar kepercayaan dan keikhlasan inilah yang menjadi pusat bagaimana nilai-nilai (keimanan) Islam dijalankan dalam keseharian bertani. Konsekuensinya adalah praktik akuntansi ingatan tidak berorientasi pada laba melainkan kesejahteraan bersama sebagai nilai praksis dari ajaran Islam *Rahmatan lil' alamin*. Pencatatan dan pembukuan menggunakan "ingatan" bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan, karena para petani harus mampu untuk mengingat semua pengeluaran selama siklus pertanian demi tercapainya tingkat margin yang diinginkan. Meskipun yang diharapkan bukan semata-mata laba dari hasil panen, melainkan demi mencukupi kebutuhan sandang dan pangan sehari-hari, serta demi kesejahteraan bersama. Praktik akuntansi ingatan dilakukan dalam setiap bagian siklus pertanian yang meliputi proses pra tanam, tanam, panen, dan pasca panen.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang praktik akuntansi ingatan petani kepada mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah sebagai referensi penelitian serta pembuatan kebijakan selanjutnya. Akuntansi ingatan merupakan praktik akuntansi yang telah

lama diterapkan oleh petani, khususnya petani di Desa Karangrejo. Tujuan praktik akuntansi ingatan petani selain untuk mengingat transaksi yang telah dilakukan, bentuk kepercayaan terhadap sesama, juga bertujuan untuk mencapai tingkat margin yang diinginkan tetapi tidak berorientasi pada laba. Dengan demikian, penerapan akuntansi ingatan akan menciptakan iklim praktik pertanian yang bersendi nilai-nilai Islam tanpa disadari. Akuntansi ingatan merupakan praktik akuntansi yang baru ditemukan atau disadari keberadaannya, padahal praktik akuntansi ini telah mengakar bahkan menjadi kebudayaan turun temurun sejak dahulu kala sehingga telah *familier* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini masih memiliki kelemahan karena adanya keterbatasan yang dihadapi peneliti. Keterbatasan penelitian ini adalah dari hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti sadar bahwa informasi yang didapatkan masih kurang, sehingga peneliti kesulitan untuk mengembangkan penelitian ini. Informan yang diambil dapat dikatakan sedikit dimana hal tersebut tidak relevan untuk penelitian ini. Selain itu, kurangnya teori atau penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat memperkaya atau memperkuat penelitian dari hasil penelitian itu sendiri. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu dan kesibukan masing-masing peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan akuntansi syariah terutama pada bidang pertanian.

REFERENSI

- Alim, M. N. (2011). Akuntansi Syariah Esensi, Konsepsi, Epistemologi, dan Metodologi. *Jurnal Investasi*, 7(2).
- Amir, V., Ludigdo, U., & Mulawarman, A. D. (2018). Realitas Sosio-Spiritual Akuntansi Pertanian. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, IV(2).
- Ardini, L. (2019). Finding The New Concept Of Social Justice Farm Income in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(5). <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i5.1097>
- Astuti, T., Suwanto, S., Agusta, H., & Effendi, R. (2020). Efisiensi Penggunaan Pupuk pada Sistem Pertanian Terpadu Minapadi. *Jurnal Agronomi Indonesia (Indonesian Journal of Agronomy)*, 48(2), 210–217. <https://doi.org/10.24831/jai.v48i2.29995>
- Cahyaningtyas, F. (2016). *Potret Praktik “Akuntansi” Pada UKM (Sebuah Studi Kasus pada UKM Garuda Jaya di Kota Malang)*. Universitas Brawijaya.
- Dianna, D. N. (2020). *Islam dan Paradigma Pembangunan Pertanian*. Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations. <https://insists.id/islam-dan-paradigma-pembangunan-pertanian/>
- Dolorosa Jawa Maran, M., Alim Ba'diya Kusufa, R., & Meviana, I. (2022). Tradisi “Selamatan Petik Pari” Sebagai Wujud Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(2). <https://doi.org/10.36418/journalsostech.v2i2.292>
- Fajeri, A. R., & Ilahi, B. (2021). Real Life Akad Salam dalam Pertanian. *Muhasabatuna: Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(1). <https://doi.org/10.54471/muhasabatuna.v3i1.1091>

- Hasiara, L. O., & Diah, A. M. (2018). Laba Akuntansi Dan Laba Ekonomi Pada Petani Sawah Di Desa Bakungan Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. *Seminar Nasional Hasil Penelitian & ...*, 2018.
- Khuluq, V. H., & Syamsuri, S. (2020). Perkembangan Pertanian Dalam Peradaban Islam: Sebuah Telaah Historis Kitab Al Filaha Ibnu Awwam. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6076>
- Kurniawan, R., & Mulawarman, A. D. (2016). Inspirasi dari Ladang: Akuntansi Pertanian Nusantara. In *Inspirasi dari Ladang: Akuntansi Pertanian Nusantara*. <https://doi.org/10.52893/peneleh.2016.31.rk.dkk>
- Kutsiyah, F., Mustadjab, M., Anindita, R., & Yustika, A. E. (2016). Analisis Kinerja Program Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat Melalui Lembaga Pesantren di Madura. *Jurnal Agro Ekonomi*, 27(2). <https://doi.org/10.21082/jae.v27n2.2009.109-134>
- Lestari, S., & Rifai, M. (2017). Pemeliharaan Ikan Lele Bersama Padi (Minapadi) Sebagai Potensi Keuntungan Berlipat Untuk Petani. *Jurnal Terapan Abdimas*, 2, 27. <https://doi.org/10.25273/jta.v2i0.973>
- Moko, K. W., Suwanto, S., & Utami, B. W. (2018). Perbedaan Persepsi Petani Terhadap Program Kartu Tani di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 32(1). <https://doi.org/10.20961/carakatani.v32i1.15926>
- Mulawarman, A. D. (2019). Tazkiyah: Metodologi Rekonstruksi Akuntansi Pertanian. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.25273/jap.v8i2.4656>
- Mulawarman, A. D. (2020a). Accounting, Agriculture, and War. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 1–22. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.1.01>
- Mulawarman, A. D. (2020b). Jalan Laba Petani: Falāh al-Fallāh. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 4(2), 213–222. <https://doi.org/10.33795/jraam.v4i2.008>
- Prawijaya, T. I. (2014). Faktor Sosial Budaya Masyarakat Petani Mempengaruhi Tidak Diterapkannya Sistem Terasering (Sengkedan) Dalam Pertanian (Studi Kasus Sistem Pertanian Terasering Di Desa Ranu Pani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang). *Jurnal Pendidikan Geografi Swara Bhumi*, 2(1), 40–51. www.jevuska.com/2008/07/
- Purba, E. F., & Simanjuntak, P. (2011). *Metode Penelitian* (Edisi Kedua). Universitas HKBP Nonmensen.
- Purbaningtyas, G. (2014). Interaksi Aspek Budaya Dalam Akuntansi Pada Industri Kripik Tempe di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(1).
- Saragih, F. H. (2017). Pembiayaan Syariah Sektor Pertanian. *Jurnal Agrica*, 10(2). <https://doi.org/10.31289/agrica.v10i2.1458>
- Sugeng, R., Rohmana, D., & Andang, N. (2021). Sistem Bagi Hasil Akad Muzara'ah pada Masyarakat Petani Penggarap dan Pemilik Lahan di Kel. Batu Papan, Kec. Makale, Kab. Tana Toraja. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 1(2). <https://doi.org/10.54259/ijba.v1i2.73>

- Yanti, D., & Rahman, M. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Tani melalui Penerapan Sistem Pertanian Terpadu di Nagari Singkarak, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok (Empowering Community of Farmers through Integrated Agriculture System in Nagari Singkarak, X Koto Singkarak Subdistrict, Solok District). *Agro Kreatif*, 1(2), 127–135.
- Yustriawan, D., & Lesmana, M. T. (2020). Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Tani Padi (*Oryza Sativa*). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(20).